

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu terkait dengan pemuridan, penulis menemukan tulisan Tri Subekti dan Pujiwati mengenai Pemuridan Misioner dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal. Dalam tulisan itu juga membahas tentang menggerakkan jemaat melakukan misi dibutuhkan yang namanya pemuridan secara misioner.¹⁰

Selain itu dalam penelitian terdahulu, penulis mendapati tulisan yang membahas tentang spiritualitas keugaharian yang dituliskan oleh Endang Sri Budi Astuti dalam tulisannya dengan judul *Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons terhadap Pola Hidup Hedonisme di Era Digital*. Dalam tulisan tersebut membahas bagaimana sikap hidup di dalam keugaharian untuk mengatasi pola hidup hedonisme.¹¹

Penelitian yang sama juga dipaparkan dalam tulisan Nurelmi Limbong, yang berjudul *Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)*. Dalam tulisan tersebut, juga ingin menegaskan kepada setiap orang untuk hidup saling mengasihi, berbagi, dan menegur keras setiap orang untuk hidup ugahari

¹⁰ Tri Subekti and Pujiwati Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157-172.

¹¹ Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," 6.

(mencukupkan diri atas apa yang telah menjadi haknya), tidak merampas milik orang lain. Injil Lukas 3:10-14 juga mengajarkan kepada semua orang untuk memiliki konsep hidup spiritualitas keugharian, yakni konsep hidup sederhana dan hidup yang senantiasa berkecukupan.¹²

Perbedaan dalam tulisan ini adalah penulis menawarkan elaborasi analisis Teologis Pemuridan Sebagai Upaya Peningkatan Spiritualitas Keugharian PPGT Jemaat Pengharapan Pepabri Klasis Kota Palopo.

B. Konseptual Pemuridan

Inti dari sebuah kehidupan Kristen adalah panggilan pemuridan, panggilan untuk menjadi pengikut Kristus dengan segenap hati untuk hidup dalam ketaatan kepada Yesus Kristus. Pemuridan merupakan konsep dalam pengajaran dari Yesus kepada murid-murid-Nya.¹³

Konsep pemuridan digambarkan pada awal mula kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3). Rasa bersalah dan kesadaran akan dosa, membuat Adam dan Hawa menghindari Allah (Kej. 3:8). Mereka takut dan tidak tenang, sadar bahwa mereka berdosa dan tidak berkenan pada-Nya. Dalam keadaan berdosa itulah, mustahil bagi Adam dan Hawa untuk datang kepada Allah.

Yesus Kristus berperan penting dalam jalan yang disediakan Allah untuk penebusan manusia. Melalui karya penebusan-Nya di salib, Yesus membuka jalan

¹² Ibid., 7.

¹³ Paulus Kunto Baskoro, "Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia" 1, no. 1 (2021): 17.

bagi manusia untuk dibersihkan dari dosa dan mendekati Allah dengan kebebasan dan kepercayaan yang baru. Dengan menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi, manusia dapat mengalami pemulihan hubungan yang benar dengan Allah, serta menerima kasih dan kemurahan-Nya dengan sepenuh hati.

Inilah esensi Injil, bahwa Allah mengasihi manusia sedemikian rupa sehingga Dia menyediakan jalan untuk penyelamatan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus. Ini adalah panggilan bagi setiap manusia untuk datang kepada Allah melalui Kristus, menerima kasih-Nya, dan hidup dalam persekutuan yang diperbarui dengan-Nya.

Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan titik penting dalam sejarah manusia, namun konsep pemuridan Allah ditonjolkan oleh kasih-Nya yang tak terbatas. Allah mengajar manusia untuk hidup dalam kasih, dan kasih inilah yang menjadi inti dari tindakan-Nya dalam menyediakan jalan bagi pemulihan dan penyelamatan manusia.

Allah tidak meninggalkan manusia dalam keberdosaannya; sebaliknya, karena kasih-Nya yang besar, Allah menyediakan jalan untuk pemulihan dan penyelamatan melalui kedatangan Yesus Kristus.¹⁴ Dengan datang dalam diri-Nya sebagai Perantara yang sempurna antara Allah dan manusia, Yesus Kristus menjadi lambang kasih dan pengampunan Allah yang tak terhingga.

¹⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Life, Interior Design* (America: Zondervan, 2002), 12.

Melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, Allah merangkul manusia dengan penuh kasih dan kemurahan hati-Nya untuk memulihkan persekutuan yang terganggu oleh dosa. Ini adalah contoh nyata dari betapa dalamnya kasih Allah terhadap manusia, sehingga Dia sendiri datang untuk menyelamatkan dan memulihkan mereka yang hilang.

Pemuridan Allah, yang disampaikan melalui kasih-Nya yang tak terbatas, menawarkan harapan bagi setiap manusia yang terhilang. Ini adalah panggilan untuk mengakui kasih-Nya, menerima tawaran-Nya untuk penyelamatan, dan hidup dalam kesetiaan kepada-Nya dalam kasih sepanjang hidup.

Konsep pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah ketika Yesus memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak, Yesus memanggil murid-murid-Nya dengan jelas dan tegas Dia mengatakan “Mari, ikutlah Aku” (Mark. 1:17). Artinya bahwa Yesus memanggil murid-murid-Nya agar mereka mengikut Yesus serta mengenal Dia secara pribadi dan ini merupakan bentuk persekutuan bersama dengan Yesus, dan murid-murid harus memimpin orang lain agar mereka mengenal Yesus dan diselamatkan.¹⁵

Injil Markus 1:17 Andreas, Yakobus, Yohanes meninggalkan jalanya atau kehidupannya dan mengikut Yesus. Murid-murid Yesus memberikan dirinya untuk bersama dengan Yesus, juga belajar dari pengajaran dan teladan hidup Yesus, serta turut aktif dalam pelayanan Yesus.

¹⁵ Robby Gallaty, *Rediscovering Pemuridan (Menemukan Ulang Pemuridan)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 73.

Konsep pemuridan lainnya yang juga diterangkan dalam Alkitab perjanjian lama yakni seperti Abram yang diperintahkan oleh Yesus untuk meninggalkan Ur Kasdim (Kej. 12:1-3). Panggilan Abraham dalam pernyataan perjanjian lama mengenai maksud Allah untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia. Allah memilih Abram untuk mengenal dan melayani-Nya dengan iman yang tulus.

Di dalam Abraham, Allah sedang menegaskan prinsip penting, bahwa umat-Nya harus memisahkan diri dari segala yang menghalangi terwujudnya perintah Allah bagi kehidupan. Kepada Abraham, Allah menjanjikan suatu negeri bangsa yang besar melalui keturunannya, dan suatu berkat yang akan memengaruhi semua bangsa di bumi. Janji Allah kepada Abraham merupakan bagian penting dari rencana-Nya untuk memberkati semua bangsa. Allah kini melaksanakan maksud itu melalui Yesus Kristus dan umat-Nya yang setia.

Konsep Pemuridan perlunya dipahami dengan berangkat dari Allah yang adalah pencipta dan berkuasa atas bumi dan segala ciptaanNya. Allah memiliki otoritas untuk memilih setiap orang menjadi murid-murid-Nya. Orang yang percaya kepada Allah perlu memahami bahwa hidupnya dalam otoritas Allah.¹⁶

Pemuridan merupakan proses ketika guru memberikan pelatihan dan membantu seseorang belajar mengenai sesuatu dan dapat melakukannya.¹⁷

¹⁶ Rick Warren, *The Purpose Driven Life, Interior Design* (America: Zondervan, 2002), 4.

¹⁷ MacDonald William, *Ikutilah Yesus* (Jakarta: Sastra Hidup Indonesia, 2012), 7.

Tujuan dari pemuridan adalah untuk menjadikan murid meneladani dan menjadi sama dengan gurunya.

Injil Matius 10:25 “cukuplah bagi seorang murid kalau dia menjadi sama dengan gurunya, dan demikian bagi seorang budak kalau dia menjadi sama seperti tuannya.” Artinya bahwa, seorang guru harus mampu menjadi *role model* bagi murid sebelum memberikan pengajaran bagi murid-Nya. Seperti Yesus yang menjadi contoh bagi murid-murid-Nya.

Pemuridan adalah proses pendidikan agama dari Allah dan ditugaskan untuk dikerjakan oleh umat Allah.¹⁸ Pemuridan merupakan proses yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan kepribadian yang semakin serupa dengan Kristus.¹⁹

Bagi seseorang yang memuridkan orang lain, penting untuk senantiasa mengandalkan Roh Kudus sebagai panduan pribadi. Roh Kudus dapat membimbing seseorang dalam memahami kebutuhan dan kondisi orang yang mereka bimbing, serta memberikan kebijaksanaan dan kekuatan untuk melakukan pelayanan dengan baik. Dengan bergantung pada bimbingan Roh Kudus, seseorang dapat memenuhi tugas mereka sebagai pembimbing dengan lebih efektif dan bermakna.

¹⁸ F Irwan Widjaja, *Misiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 15.

¹⁹ Stimson Hutagalung, *Strategi Pelayanan Dan Penginjilan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 21.

Pemuridan merupakan tahap setelah melakukan pelayanan baptisan kepada warga jemaat agar lebih mengenal Yesus Kristus dan mempersiapkan mereka untuk melakukan pelayanan untuk memperkenalkan Injil Yesus Kristus, hal ini dilakukan melalui pelayanan dan pembinaan.

Pemuridan bagian dari tugas yang sangat perlu dilakukan oleh gereja. Pemuridan sangat penting untuk dilakukan, dikarenakan perkembangan zaman yang begitu semakin canggih, gereja harus bersiap dengan segala tantangan yang ada, untuk itu gereja perlu mempersiapkan diri untuk dapat terus bertumbuh.²⁰

Injil Matius 28:19-20: Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Amanat tersebut menunjuk pada usaha penginjilan dan juga terdapat usaha pembinaan untuk melakukan perintah-perintah Yesus.²¹ Amanat Agung ini adalah panggilan bagi umat Kristen untuk menyebarkan Injil dan membuat murid-murid bagi Yesus di antara semua bangsa di dunia. Ini menekankan pentingnya pemuridan dalam kehidupan orang percaya, dengan tujuan untuk memperluas Kerajaan Allah dan membawa orang-orang kepada pengetahuan akan Yesus Kristus. Dengan demikian, menjadi tanggung jawab setiap orang

²⁰ Novi Saria Harita, "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini" (2020): 5.

²¹ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 128.

Kristen untuk berbagi kasih dan kebenaran Injil kepada semua orang di seluruh dunia.

C. Pemuridan dalam perspektif Biblika

1. Pemuridan dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama mengungkapkan kisah mengenai praktik Pemuridan diantaranya seperti Elia dan Elisa.²² Dalam hubungan ini, ada proses pemberian mandat atau tanggung jawab yang terjadi. Ketika seseorang murid mencapai tingkat kematangan karakter dan pemahaman yang cukup, guru mungkin memberikan tanggung jawab atau tugas kepada mereka untuk melayani dan menyebarkan ajaran yang telah mereka pelajari.

Elia memanggil Elisa sebagai murid (1 Raj. 19:16), Elisa mengikuti dan belajar dari Elia sehingga Elisa juga menjadi serupa dengan Elia. Nabi Elia merupakan salah satu contoh dalam kitab Perjanjian Lama yang juga mampu dalam mengajar murid-Nya. Elia telah menjadi nabi yang memiliki pengaruh besar pada zamannya dan juga memiliki kuasa dari Allah dalam pelayanannya, kemudian Elisa menjadi murid dari Elia yang meneladani sikap dan contoh dari Elia sebagai seorang gurunya.

Elia memiliki sikap yang berani dalam menyuarakan kebenaran, Elia menunjukkan dalam dirinya ada keberanian yang kuat. Setelah Elia memberitahu Raja Ahab bahwa tidak akan ada hujan akibat dosa

²² Serepina Hasibuan, "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156-175.

penyembahan berhala, Dia menyingkir ke Sungai Kerit dan Sidon (1 Raj. 18:18). Tindakan Elia menunjukkan keberanian dan kepercayaan yang luar biasa kepada Allah sekalipun dalam situasi yang sulit. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam keberanian manusia untuk berbicara kebenaran, Allah selalu menyertai dan melindungi manusia yang setia kepada-Nya.²³

Selain sikapnya yang berani, Elia juga memiliki kehidupan spiritualitas yang akrab dengan Allah. Sikap Elia yang mendengarkan Allah dalam ketaatan hidupnya. Saat-saat terakhir dari perjalanan Elia dengan Elisa, dalam kesetiaan Elisa mengikut Elia sampai terangkat ke surga. Pengalaman dan kehidupan spiritual Elia tidak hanya diajarkan kepada Elisa dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan.

Keteladanan Elia sebagai seorang guru bagi Elisa membuat Elisa setia dalam perjalanan pelayanan. Dalam kitab Perjanjian Lama tindakan Elisa digambarkan sebagai bentuk dari pemuridan yang berhasil dilakukan oleh Elia. Mujizat pertama yang dilakukan oleh Elisa adalah membelah Sungai Yordan. Cara yang dilakukan oleh Elisa juga seperti yang telah dilakukan oleh Elia, yaitu memukulkan jubah Elia ke Sungai Yordan. Keteladanan seorang guru akan sangat berpengaruh pada murid yang dibimbing.

Alkitab Perjanjian Lama mencatat bahwa salah satu tokoh Alkitab yang melakukan Pemuridan adalah Elia dan Elisa. Pemuridan dalam Perjanjian

²³ A.W. Tozer, *Pemuridan (Kemuridan)* (Yogyakarta: Katalis, 2019), 28.

Lama rupanya juga telah ada.²⁴ Elia merupakan contoh yang diteladani oleh Elisa dalam kehidupannya. Dalam aspek spiritualitas, Elia berani menyuarakan kebenaran dan memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan, Elia menjadi salah satu pantuan dalam melakukan pemuridan dengan segala perilaku hidupnya yang taat kepada Tuhan.

Selain tokoh Elisa dan Elia, dalam kitab Perjanjian Lama praktik Pemuridan atau pemuridan dilakukan oleh Musa yang membuka hati dan hidupnya kepada Yosua, seperti yang tertulis dalam kitab Ulangan 3:28 : “dan berilah perintah kepada Yosua, kuatkan dan teguhkanlah hatinya, sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka memiliki negeri yang akan kau lihat itu.”

Yosua dianggap sebagai salah satu pemimpin besar dalam sejarah Israel, dan dia berhasil melanjutkan pekerjaan mulia yang telah dimulai oleh Musa, membawa bangsa Israel ke tanah Kanaan dan memimpin mereka dalam penaklukan negeri itu. Ini menunjukkan bagaimana Allah selalu menyediakan pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan umat-Nya dan bagaimana Dia terus menuntun umat-Nya melalui para pemimpin yang setia kepada-Nya.

²⁴ Robby Gallaty, *Rediscovering Pemuridan (Menemukan Ulang Pemuridan)*, 55.

Orang-orang yang diberi perintah oleh Allah, akan dikuatkan dan diteguhkan-Nya.²⁵ Allah menetapkan pola pemuridan ini dengan jalan memerintahkan kepada Musa agar juga mengajarkan Yosua. Kitab perjanjian lama memberikan pengharapan bagi bangsa-bangsa untuk datang kepada Tuhan melalui perantaraan Bangsa Israel selaku raja, imam, dan nabi dalam pelayanan kepada Tuhan.

Konsep pemuridan dari Allah kepada pemimpin spiritual dan kemudian kepada umat-Nya adalah pola yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama. Allah secara langsung berbicara kepada Musa, memberikan hukum Taurat dan petunjuk lainnya kepada-Nya untuk disampaikan kepada bangsa Israel.

Ketika Musa mempersiapkan Yosua sebagai penerusnya, dia juga membagikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan mandat rohani kepada Yosua. Hal ini adalah bagian dari tradisi pemuridan di antara pemimpin spiritual dalam perjanjian lama, di mana pengetahuan dan ajaran Allah disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya untuk memastikan kesinambungan dalam pengajaran dan pengabdian kepada Allah. Begitu juga dengan Elia menerima pesan dari Allah untuk diteruskan kepada para nabi-nabi dan disampaikan kepada bangsa Israel.²⁶

²⁵ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)* (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2018), 56.

²⁶ *Ibid.*, 56.

2. Pemuridan dalam Perjanjian Baru

Pemuridan dalam Alkitab Perjanjian Baru juga telah dilakukan oleh Yesus dalam perjalanannya melakukan misinya. Yesus sendiri menjadi guru, yang memuridkan banyak orang. Murid adalah seseorang yang sedang berguru atau belajar. Dalam bahasa Yunani, Murid disebut *mathetes* yang berasal dari kata *matheo* yang artinya murid atau pengikut.

Amanat Agung dalam Injil Matius 28:19-20 : “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Penekanan penting dalam amanat agung dalam hal ini adalah pemuridan, bukan berarti mengkristenisasikan setiap orang. Amanat agung dalam Injil Matius 28:19-20 ingin menyatakan sasaran, tanggung jawab, dan penugasan gereja dalam tugas pelayanannya dalam memberitakan Injil. Sebab Injil yang diberitakan berpusat pada pertobatan dan pengampunan dosa.²⁷

Tuhan Yesus sendiri memberikan amanat agung ini didasarkan pada kasih bagi semua orang. Sumber kasih itu berangkat dari kehidupan Yesus dalam mempersiapkan murid-murid-Nya. Dalam perjalanan pelayanan

²⁷ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 138.

Yesus, banyak menjumpai semua orang dengan kasih yang menjangkau sampai pada yang terkecil dan paling hina sekalipun. Oleh karena itu, dalam menyatakan kasih kepada sesama manusia berdasarkan kasih Kristus.²⁸

Murid tidak hanya sekadar orang yang belajar atau berguru tetapi juga seseorang yang melakukan tindakan yang diajarkan oleh gurunya. Amanat Agung menyatakan sasaran, dan tanggung jawab orang percaya, Tujuan pemberitaan Injil adalah untuk memuridkan mereka yang akan menaati semua perintah Yesus.

Pemuridan merupakan pola yang dilakukan dan diajarkan Yesus dengan tujuan agar murid-murid-Nya melakukan hal yang sama, meneladani sikap Yesus. Dalam kitab Injil, Yesus mengajarkan banyak perumpamaan kepada murid-murid-Nya, selain itu juga melakukan pembinaan bagi murid-murid-Nya.²⁹

Seperti yang tertulis dalam Injil Matius 10:16-18 :“Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Tetapi waspadalah terhadap semua orang; karena ada yang akan menyerahkan kamu kepada majelis agama dan mereka akan menyesah kamu di rumah ibadatnya. Dan karena

²⁸ Rinaldus Tanduklangi Gayus Darius, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 229–240.

²⁹ Drie S Brotosudarmo Tondhokusumo, “Etika Pemuridan : Suatu Etika Perjanjian Baru Tentang Fungsi dan Hakekat Menjadi Murid Kristus” 12, no. 1 (2023): 17.

Aku, kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah.”

Injil Markus 6:11 : dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebasmlah debu yang ada di kakimu sebagai peringatan bagi mereka.” Dalam 1 Petrus 2:21 ditegaskan bahwa semua murid adalah orang yang mengikuti teladan dari gurunya.

Tuhan Yesus telah memanggil murid-Nya untuk mengikuti-Nya. Panggilan ini berkaitan dengan tradisi para rabi Yahudi yang memiliki murid untuk mengikutinya. Menjadi murid Yesus berarti berani menyangkal diri dan memikul salib (Mat. 10:38). Menyerahkan seluruh hidup, dan melibatkan diri secara penuh dalam pelayanan dan menggabungkan diri dalam persekutuan dan karya Kristus.

Yesus adalah sumber dari pemuridan. Orang Kristen yang telah berakar serta berdasar dalam kasih dipanggil untuk menyatakan kasih Kristus. Yesus sebagai teladan hidup baru dari semua umat yang percaya kepada-Nya. Yesus merupakan guru dan semua orang percaya adalah para murid-Nya.³⁰ Menjadi murid Kristus merupakan suatu ciri pokok bagi kehidupan sekaligus cara hidup.

³⁰ Ibid., 20.

Melalui pendekatan ini, Yesus menciptakan fondasi yang kuat untuk pembentukan murid-murid yang akan melanjutkan misi-Nya setelah Dia pergi. Murid-murid ini kemudian menjadi utusan-Nya, menyebarkan Injil ke seluruh dunia, dan menciptakan pengaruh yang luar biasa dalam pertumbuhan gereja awal. Ini adalah contoh nyata dari prinsip pelipatgandaan murid-murid untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pelayanan dan penyebaran pesan injil.³¹

Sebelum Yesus terangkat ke sorga, Dia memberikan amanat agung bagi mereka. Murid-murid-Nya diutus bukan hanya menginjili tetapi memuridkan orang yang diinjili agar mereka menjadi dewasa di dalam Kristus dan mampu menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupan setiap hari.

Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru juga menekankan tentang pemuridan atau Pemuridan. Pemuridan yang dilakukan oleh Rasul Paulus menggunakan metode beberapa yang efisien seperti:³²

- a. orang perlu mengenal dan mendengarkan tentang Yesus Kristus, itu berarti tidak membedakan antara orang Yahudi atau Non Yahudi sehingga perlu dijangkau dengan pendekatan-pendekatan tertentu, baik secara individu maupun kelompok.

³¹ Asmat Purba, "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi," *Jurnal TEDC* 8, no. 1 (2019): 25.

³² Jhon Ua' Tandipau', "Analisis Teologis Metode Misi Warga Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Malolo-Sesealu Cabang Kebaktian Kolean Klasis Rembon Sado'ko'" (STAKN Toraja, 2019), 32.

- b. orang yang tinggal di kota besar maupun di desa, agar mereka mendengarkan Injil, Paulus melakukan pendekatan pemuridan dengan melakukan perkunjungan ke tempat di mana mereka tinggal.
- c. agar orang bersedia mendengar firman, mereka harus dijumpai di tempat-tempat di mana mereka bersedia mendengarkan ceramah dan ikut dalam pembicaraan. Bagi orang Yahudi, tempat yang bisa dipakai oleh rasul Paulus menggunakan alun-alun pusat kota maupun pasar-pasar dan tempat pertemuan-pertemuan di kota Romawi sebagai tempat pemuridan.

Rasul Paulus dalam pelayanannya melakukan pendekatan pemuridan kepada orang Yahudi maupun non-Yahudi dengan berbagai macam metode atau pendekatan khusus.³³ Begitupun dalam pelayanan ketika Yesus memberitakan Injil serta memuridkan, baik kepada orang Yahudi maupun non Yahudi juga menggunakan beberapa pendekatan seperti melakukan khotbah-khotbah di rumah ibadat, seperti yang tertulis dalam Injil Lukas 4:16 “Ia datang ke Nazaret tempat, Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.”; khotbah-khotbah di padang gurun (Mat. 5:1-7;28); melakukan pendekatan secara pribadi (Yoh. 4); mendidik suatu kelompok (Mark. 3:13-14;

³³ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 137.

Luk. 6:12-13); serta melakukan perkunjungan ke rumah-rumah (Luk 7:36-50; Luk. 10:38-42).³⁴

Istilah murid muncul dalam Injil Matius sebanyak 73 kali, Markus 46 kali, Lukas 37 kali.³⁵ Ini menunjukkan bahwa pemuridan dalam Perjanjian Baru merupakan sebuah tema besar terkhusus dalam misi pelayanan Yesus dan juga Para Rasul. Ada perbedaan model pemuridan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama seorang murid yang mencari guru untuk datang berguru kepada-Nya. Kemudian dalam Perjanjian Baru digambarkan bahwa Yesus yang mencari, memanggil orang-orang menjadi pengikut-Nya.

D. Pemuridan dalam perspektif Dallas Willard

Pemuridan adalah proses yang melibatkan hubungan dengan sengaja dibangun antara seorang Kristen dengan orang lain, dengan tujuan membimbing dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan spiritual dan perkembangan iman mereka. Panggilan pemuridan berfokus pada melayani dengan melakukan yang terbaik.

³⁴ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 118.

³⁵ B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 30.

Fokus pada pelayanan ini memberikan sorotan perlunya komitmen dan tindakan untuk melakukan yang terbaik. Kepekaan Yesus diarahkan pada kebutuhan manusia daripada keinginan manusia.³⁶

Nilai-nilai tertanam dalam pada diri setiap individu dan tidak mudah diubah. Namun proses-proses yang terjadi dalam pemuridan yang terjadi dalam pemuridan itu ideal untuk mengubah nilai. Saling menghargai dan rasa percaya bertumbuh antara guru dan muridnya. Murid mengamati teladan dan konsisten.

Menurut Willard, menjadi seorang murid Yesus bukanlah sekadar masalah kepercayaan atau afiliasi keagamaan, tetapi merupakan panggilan untuk mengikuti ajaran dan contoh Yesus dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, serta cara manusia memperlakukan dunia di sekitar.³⁷

Proses pendewasaan rohani tidaklah instan, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus. Ini melibatkan pertumbuhan dalam pengenalan akan kehendak Allah, transformasi karakter menuju kesetiaan yang lebih besar, dan ketaatan yang lebih dalam terhadap panggilan Allah dalam hidup seseorang. Dengan demikian, Pemuridan tidak hanya tentang pemulihan hubungan dengan Allah melalui Kristus, tetapi juga tentang pertumbuhan dan kedewasaan rohani yang terus-menerus dalam iman.

³⁶ Suryanto, "Strategi Pemuridan Tuhan Yesus Sebagai Model Pelayanan Guna Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *Ichtus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2023): 67.

³⁷ Dallas Willard, *The Great Omission* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, n.d.), 11.

Sebagai murid Yesus, tujuan utama dari disiplin rohani adalah pertumbuhan karakter yang mencerminkan karakter Kristus. Ini berarti mengembangkan sifat-sifat seperti kasih, kebaikan, kesabaran, kelembutan, kerendahan hati, kesetiaan, dan kendali diri, yang semuanya adalah sifat-sifat yang diperlihatkan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya. Karena seorang Kristen harus mampu memperkenalkan Yesus, kepada dunia melalui karakter Kristus yang telah termanifestasi dalam diri manusia. Alkitab memberi penekanan bahwa seorang murid Yesus harus mampu merefleksikan kemuliaan Allah dalam dirinya.

Karakter Kristus membentuk batiniah seseorang dan mampu memancarkan karakter tersebut agar semua orang dapat merasakannya.³⁸ Menjadi murid Yesus, berarti siap untuk belajar dan memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter hidup yang seperti Yesus. Proses pemuridan akan memungkinkan orang percaya bersama-sama dengan orang percaya lainnya untuk saling melengkapi dalam bersama menjalani kehidupan.

Proses pertumbuhan rohani dan karakter adalah perjalanan yang berkelanjutan dan kadang-kadang penuh dengan kesulitan. Orang yang mungkin belum sepenuhnya matang dalam karakter mereka sebagai murid Yesus masih

³⁸ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017): 9.

memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka melalui bimbingan, dukungan, dan kasih dari sesama Kristen dan oleh kuasa Roh Kudus.³⁹

Kunci agar seseorang dapat memiliki kesetiaan dalam pelayanan ialah memiliki komitmen untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelayanan. Komitmen ini juga dimiliki dan ditunjukkan oleh Yesus dalam pelayanannya, sehingga banyak orang yang takjub dan tercengang.

Melalui proses Pemuridan, seorang murid akan dibimbing menyadari anugerah Tuhan yang besar dalam kehidupan dan seorang murid Yesus juga harus mampu memiliki komitmen dan integritas untuk melayani dengan setia. Selain itu juga, melalui proses pemuridan, murid Yesus juga akan dilengkapi dengan karunia agar dipakai dalam melayani pekerjaan Tuhan.

E. Konseptual Spiritualitas Keugaharian

Spiritualitas merupakan kata yang terdiri dari kata dalam Bahasa Latin *spiritus* atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *spirit*, yang berarti "roh" atau "Rohani". Spiritualitas berarti berkaitan dengan kerohanian.

Buku "Labirin Kehidupan" menggambarkan konsep spiritualitas sehari-hari sebagai sebuah perjalanan atau peziarahan di dalam labirin kehidupan. Dalam pandangan ini, kehidupan manusia dipandang sebagai sebuah labirin yang kompleks dan penuh dengan tantangan, kegembiraan, dan keputusan. Namun

³⁹ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 129.

di tengah-tengah semua itu, ada kesadaran akan kehadiran dan pemeliharaan Allah yang terus-menerus menyertai manusia dalam perjalanan hidup mereka.

Konsep spiritualitas sehari-hari dalam konteks ini menyoroti cara di mana seseorang dapat mengintegrasikan iman dan kesadaran spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan mereka, tidak hanya dalam ritual keagamaan atau praktik spiritual tertentu, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari, hubungan sosial, pekerjaan, dan keputusan-keputusan yang mereka buat.

Detik demi detik kehidupan dianggap sebagai momen-momen di mana seseorang dapat mengalami kehadiran Allah dan memperkuat iman mereka melalui refleksi, doa, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual mereka. Dalam pandangan ini, setiap momen menjadi kesempatan untuk bertumbuh secara spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁰

Spiritualitas sehari-hari bukanlah tentang pengalaman spiritual yang besar dan dramatis saja, tetapi juga tentang kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal-hal yang sederhana dan biasa. Ini adalah panggilan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual yang mendalam dan untuk memperkuat hubungan dengan Yang Maha Kuasa melalui setiap langkah dalam labirin kehidupan.⁴¹ Mahatma Gandhi, dikutip dalam

⁴⁰ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 226.

⁴¹ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 50.

tulisan Joas Adiprasetya mengatakan bahwa, “dunia ini menyediakan cukup bagi kebutuhan setiap orang, namun tidak cukup bagi keserakahan setiap orang.”⁴²

Kata *ugahari* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesederhanaan, kesahajaan. *Ugahari* adalah upaya hidup sederhana, tidak hidup serakah terhadap sesuatu yang ada dan selalu merasa pada yang ada.⁴³ Keugaharian dalam bahasa Yunani yaitu *Sophrosyne*, berasal dari akar kata *ugahari* yang berarti sedang, pertengahan, sederhana, kesahajaan.⁴⁴

Ugahari merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Melayu kuno dan atau boleh jadi dari Bahasa Jawa. *Ugahari* dapat dipahami sebagai cukup, memadai, dan tidak berlebih-lebihan. Istilah-istilah ini secara langsung atau tidak langsung mengacu pada sikap hidup yang tidak rakus. *Ugahari* juga dapat diartikan sebagai sikap adil, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan yang di dalamnya kita hidup.⁴⁵

Sophrosune merupakan konsep yang penting dalam tradisi filsafat klasik Yunani, terutama dalam konteks etika. Dalam konteks sastra Yunani kuno, *sophrosune* sering kali diartikan sebagai keugaharian atau keseimbangan yang mengacu pada kontrol diri, pengetahuan tentang batas-batas, dan kesadaran akan

⁴² Ibid., 55.

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2007), 1236.

⁴⁴ Astuti, “Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,” 24.

⁴⁵ Andreas Yewangoe, “Menyambut Sidang Mpl-Pgi: Tumbuh Bersama Dalam Keragaman,” <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/menyambut-sidang-mpl-pgi-tumbuh-bersama-dalam-keragaman>, 2016, 27.

diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan moral dan intelektual, serta menyoroti pentingnya kesehatan jiwa dan kesadaran akan tindakan yang terukur.⁴⁶

Spiritualitas keugaharian merupakan cara menghayati dan menjalani kehidupan yang didasarkan pada etos hidup berkecukupan. Hidup berkecukupan adalah gaya hidup yang perlu dikembangkan oleh orang-orang percaya. Hidup berkecukupan dapat dikatakan sebagai hidup yang berlandaskan Alkitab.

Spiritualitas keugaharian, penting untuk mengendalikan keinginan dan hawa nafsu, sehingga seseorang dapat fokus pada pelayanan dan pengembangan diri yang lebih baik. Ini mencakup pengendalian terhadap dorongan egois dan sikap yang mengabaikan kepentingan orang lain. Dengan mengendalikan keinginan-keinginan dan hawa nafsu ini, seseorang dapat lebih mudah mengarahkan perhatian dan energi mereka kepada pelayanan kepada sesama dan pengembangan spiritual yang lebih dalam.

Hidup ugahari adalah hidup yang membangun hubungan secara langsung, jujur dalam segala aspek kehidupan, baik itu aspek ekonomi, politik, dan aspek sosial. Hidup ugahari ini membawa dampak yang positif dalam masyarakat. Hidup ugahari mempertimbangkan keseimbangan dalam masyarakat.⁴⁷ Menghadapi hidup dengan jelas, tanpa distraksi-distraksi yang tak perlu serta berhadapan (bertatap) dengan hidup dari muka ke muka berarti

⁴⁶ Ibid., 28.

⁴⁷ Nurelmi Limbong, "Spritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 104–114.

hidup dalam keugharian Itu berarti langsung dan jujur dalam relasi dengan segala hal.

Konteks sosial, keugharian menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman, serta upaya untuk memelihara solidaritas dan keadilan sosial. Konsep ini juga mencakup nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kerjasama dalam membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

Spiritualitas keugharian seseorang tidak hanya sedang merawat keselarasan jiwa dan pikiran dalam diri pribadinya, juga merawat keselarasan hidup dengan sesamanya dan lingkungannya. Tanpa spiritualitas keugharian tatanan sosial akan menjadi kacau sebab individu, kelompok, maupun komunitas tidak dapat mengontrol pemuasan nafsu hedonis, kerakusan dan lain sebagainya.⁴⁸

Spiritualitas Keugharian adalah spiritualitas yang dapat memelihara keberlanjutan kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri, kelompok, tidak bersifat menyeluruh, karena sikap keugharian membawa orang pada perilaku yang baik, bijaksana, berperilaku adil, tidak rakus, dan memiliki rasa cukup. Sehingga

⁴⁸ Rainy Hutabarat MP, "Cukup Dan Berbagi Untuk Keberlanjutan Kehidupan'. Majalah: Berita Oikumene Untuk Keesaan Dan Kebangsaan," 2018, 15.

keugaharian ini dapat membuat manusia untuk hidup semakin mencintai, tetap bersyukur, mengasihi sesama, alam, dan Tuhan.

F. Spiritualitas Keugaharian dalam Perspektif Biblika

1. Spiritualitas Keugaharian dalam Perjanjian Lama

Spiritualitas Keugaharian dalam perjanjian lama, berangkat dari Kejadian 1 mengenai kisah penciptaan. Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah melihat semua itu baik adanya. Oleh karena itu, Allah juga menciptakan manusia dan memberikan mandat kepada manusia sebagai sebuah tanggung jawab kepada manusia. Allah memberikan mandat (Kej. 1:28-30), untuk bertambah banyak dan menguasai bumi dan hewan.

Manusia diciptakan untuk membentuk hubungan keluarga. Allah dalam ciptaan yang dinyatakan, menunjukkan bahwa bagi-Nya, keluarga yang taat dan mengasuh anak-anak merupakan prioritas utama di dunia. Selain itu juga, Allah mengharapkan supaya manusia dapat menjaga, memelihara, mengelola isi bumi dan semua turut dilakukan untuk kemuliaan Tuhan.

Secara eksplisit yang ditegaskan oleh Allah adalah adanya semangat spiritualitas ugahari yang dimiliki oleh manusia sebagai ahli waris ciptaan-Nya ketika diberi mandat. Allah ingin, manusia tidak hidup dalam keserakahan terhadap ciptaan-Nya dan tidak mendewakan ciptaan-Nya. Tetapi melalui mandat itu, manusia diberi tanggung jawab untuk hidup

dalam kecukupan dan mengelola isi bumi dengan bertanggung jawab dan sebagai bentuk manusia memuliakan Allah.⁴⁹

Mandataris yang diberikan Allah kepada manusia harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Masa depan bumi diserahkan kepada kekuasaan manusia. Artinya bahwa manusia berkuasa atas alam ciptaan Tuhan, tidak dengan seenaknya. Ketika mereka berdosa, mereka mendatangkan kehancuran, kegagalan, dan penderitaan atas ciptaan Allah.

Spiritualitas ugahari juga dapat dijumpai dalam peristiwa Manna dan hari sabat. Ketika Bangsa Israel bersungut-sungut kepada Musa dan Harun terkait dengan apa yang mereka akan makan. Tetapi Tuhan tidak tinggal diam melihat kesusahan mereka, justru Tuhan menurunkan dari langit hujan roti yang disebut dengan manna.⁵⁰

Manna menjadi makanan khusus yang secara ajaib dikirim dari Allah untuk memberi makan umat Israel setelah keluar dari Mesir. Itu merupakan sesuatu berwarna putih seperti embun beku, berbentuk tipis dan rasanya seperti madu.

Allah memerintahkan umat Israel untuk mengambil secukupnya untuk setiap hari, supaya mengajar umat itu bahwa keberadaan mereka

⁴⁹ Masinambow and Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian."

⁵⁰ Eikel Ginting, "Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome," *Agama buddha dan ilmu pengetahuan* 8, no. Universitas Kristen Duta Wacana (2022): 129–130.

sehari-hari sepenuhnya bergantung pada karunia Allah. Melalui manna ini, Allah mengajarkan juga kehidupan yang ugahari kepada umat-Nya untuk hidup mengambil manna secukupnya untuk keperluan keberlangsungan kehidupan, sikap tidak serakah dan tamak, tidak diperkenankan di hadapan Allah.

Kehidupan spiritualitas Keugaharian terbangun melalui pengajaran Allah kepada umat Israel ketika diperintahkan untuk mengambil secukupnya, agar semua orang mendapatkannya, selain itu, Allah juga menegaskan bahwa sesungguhnya kehidupan manusia bergantung pada Allah sebagai sang pemberi berkat.

Ugahari merupakan pilihan hidup yang dapat dijalani dengan adanya komitmen pribadi. Sebagai sebuah pilihan hidup tentunya semangat keugaharian ternyata menjadi bertentangan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, yang menawarkan materi, gaya hidup mewah dan hedon, mencari kesenangan dan kenikmatan sebesar-besarnya dan berupaya untuk menghindari ketidakseimbangan. Oleh karena itu, sebagai pilihan hidup keugaharian juga menegaskan bagi manusia dalam hal ini khususnya generasi muda untuk hidup dalam kesederhanaan dan senantiasa merasa cukup untuk sesuatu yang dimiliki.

Keugaharian adalah salah satu bentuk spiritualitas kristen yang menjadi tawaran dalam bertingkah laku di tengah kehidupan hedonisme zaman ini. Sebagai salah satu bentuk spiritualitas, maka keugaharian muncul

dari persekutuan dengan Allah selanjutnya, diwujudkannyatakan dalam hidup sehari-hari agar bermanfaat bagi orang lain.⁵¹

Kitab Mazmur yang merupakan kitab sastra hikmat dalam kitab Perjanjian Lama menjelaskan gambaran tentang Allah, juga disaat yang sama, kitab Mazmur juga menggambarkan tentang manusia dengan segala macam masalah kehidupan. Sebagai gambaran tentang Allah, Mazmur 23 memberikan pesan mengenai Allah sebagai gembala yang baik bagi kawanan domba-domba-Nya, dan juga pemazmur menyatakan bahwa manusia tidak perlu kuatir akan hidupnya, karena Allah menyertai dan menyediakan segala sesuatunya.

2. Spiritualitas Keugaharian dalam Perjanjian Baru

Sikap Yesus menghadapi masalah sosial, dalam hal ini misi Yesus datang ke dunia ini, bukan hanya dalam masalah rohani, tetapi juga berkaitan dengan masalah material. Yesus mengkritik orang-orang kaya dan menekankan pentingnya berbagi dengan yang miskin. Yesus sering mengajarkan tentang pentingnya kedermawanan, keadilan sosial, dan perhatian terhadap yang kurang beruntung.

Yesus mengutuk orang-orang Farisi yang “mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya” (Mat. 23:4) ayat ini ingin menegaskan bahwa selama para ahli

⁵¹ Donald Steven Keryapi, “Spiritualitas Keugaharian Berdasarkan Mazmur 23: 1-6,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2023): 1–13.

Taurat dan orang-orang Farisi mengajarkan penghormatan kepada Allah dan penghargaan kepada manusia, ajaran mereka sungguh sangat mengikat secara kekal dan berlaku secara kekal, namun seluruh sikap hidup mereka terhadap agama mempunyai satu dampak fundamental. Inilah yang menjadikan ribuan peraturan dan ketetapan dan karena itu menjadi beban yang tidak dapat lagi diterima.

Hidup berkecukupan juga mencakup sikap-sikap seperti rendah hati, kemurahan hati, dan kepuasan dengan apa yang dimiliki. Ini membantu individu untuk tetap fokus pada nilai-nilai spiritual dan tidak terjebak dalam pencarian materialisme atau kekayaan yang tidak sehat. Hidup berkecukupan, dapat dikatakan sebagai hidup yang berlandaskan Alkitab, Matius 6 tentang Doa Bapa Kami.⁵²

Kedua versi Doa Bapa Kami ini, baik yang terdapat dalam Injil Matius maupun Lukas keduanya berujung pada sebuah penekanan spiritualitas yang sama. Pada satu sisi, keduanya mengajak umat untuk tetap bergantung pada Allah yang penuh Rahmat, sedemikian rupa hingga kita selalu bermohon "Berikanlah makanan kami yang secukupnya" ungkapan secukupnya tidak hanya berkaitan dengan makanan tetapi menyangkut semua kebutuhan hidup manusia.

⁵² Limbong, "Spiritualitas Keugaharian (Studi Injil Lukas 3: 10-14)."

Doa Bapa Kami mengajarkan manusia untuk sungguh-sungguh merasa cukup pada semua yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini berarti hidup berkecukupan merujuk pada keseimbangan dalam hidup manusia. Keseimbangan dalam kebutuhan hidup manusia menjadi penting, karena keseimbangan dalam kebutuhan hidup dapat menjamin ketentraman.

Hidup yang berkecukupan membuat manusia dapat bertahan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya, seperti berpikir jernih dan bertindak secara bijak dalam menyelesaikan persoalannya. Doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, mengajarkan sebuah spiritualitas ketergantungan dan spiritualitas kecukupan pada saat bersamaan. Jika diperhatikan, maka Doa Bapa Kami menunjuk pada satu keadaan yang sama, yaitu kesederhanaan. Yesus memilih untuk menjalani hidupNya dengan suatu gaya hidup yang sederhana.⁵³

Gaya hidup bukanlah persoalan mengenai apa yang dimiliki oleh seseorang, tetapi bagaimana seseorang menggunakan apa yang dimiliki itu. Rasul Paulus dalam Filipi 4:11 b menyatakan “sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” nas ini hendak menunjukkan bahwa sebagai pelayan jemaat, ia memahami benar gaya hidup yang harus dipraktekkan dan perlihatkan kepada warga jemaat, bahwa dalam

⁵³ Warren, *The Purpose Driven Life*, 31.

pelayanannya ia tidak menuntut atau menekan warga jemaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara berlebihan.

Keyakinan bahwa Allah memberikan segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup yang berarti dan bermakna dalam Kristus menghadirkan rasa syukur dan ketenangan. Ini berarti tidak terjebak dalam kekhawatiran tentang masa depan atau kekurangan dalam hidup, tetapi bersandar pada kepercayaan bahwa Allah adalah penyedia yang setia.

Kemampuan untuk hidup berkemenangan atas keadaan-keadaan yang berubah-ubah datang dari kuasa Kristus yang dialami dalam kehidupan, yang penting baginya adalah melaksanakan tugas pelayanan sebagaimana mestinya. Rasul Paulus melaksanakan tugas pelayanannya, bukan berdasar kehendak dan kewibawaannya, tetapi ia melakukannya sebagai utusan dan pelayan Yesus Kristus.⁵⁴

G. Relasi Pemuridan terhadap Spiritualitas Keugaharian

Pemuridan merupakan proses di mana seseorang menjadi teladan yang dapat diteladani dalam proses menjalani kehidupan. Seorang murid yang telah dimuridkan, harus meneladani sikap-sikap Kristus yang telah diajarkan. Salah satunya adalah kehidupan yang ughari.

Seorang murid belajar tentang sosok Yesus yang adalah guru sekaligus panutan yang dalam hal ini, Yesus banyak mengajarkan tentang hidup yang

⁵⁴ Astuti, "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital."

berkecukupan dan menghargai kehidupan. Dari proses pemuridan diharapkan nantinya murid dapat hidup bersyukur di tengah tantangan zaman.⁵⁵

Pemuridan dan spiritualitas keugaharian dapat saling memiliki keterkaitan sebab dalam misi pelayanan, Yesus banyak mengajarkan tentang sikap yang ugahari kepada murid-murid-Nya. Belajar menghargai sesuatu yang dimiliki dan bersyukur untuk itu. Yesus tidak mengajarkan murid-murid-Nya untuk hidup dalam kemewahan.

Proses Pemuridan dalam kitab perjanjian lama telah ada, sekalipun tidak dibahasakan secara gamblang. Proses Pemuridan sendiri dimulai dari Allah yang memberikan tugas kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaanNya, Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengusahakan bumi.⁵⁶ Selain itu, proses Pemuridan juga dialami oleh Elia yang hidup taat kepada Allah. Elia yang memuridkan Elisa, Elisa menghidupi sikap-sikap dari Elia yang senantiasa hidup jujur, berani, dan bertanggung jawab. Allah secara tidak langsung ingin menegaskan sikap ugahari kepada umatNya untuk hidup dalam kecukupan dan juga bertanggung jawab.

Pemuridan dalam kitab perjanjian baru digambarkan langsung dalam misi perjalanan pelayanan Yesus. Yesus memuridkan murid-murid-Nya. Salah satu ajaran-Nya yaitu kehidupan spiritualitas keugaharian. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk hidup bergantung kepada Allah, hidup dalam ketaatan dan

⁵⁵ Robby Gallaty, *Rediscovering Pemuridan (Menemukan Ulang Pemuridan)*, 72.

⁵⁶ A.W. Tozer, *Pemuridan (Kemuridan)*, 18.

mempergunakan semua karunia Allah yang ada pada dirinya dan juga bertanggung jawab dalam tugas dan panggilan.⁵⁷

Pemuridan tentunya akan terus berlanjut dalam setiap pelayanan. Sebagai orang percaya, dalam hal ini, generasi muda dalam lingkup Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Pengharapan Pepabri tentunya perlu menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya, memahami jati diri sebagai generasi muda yang hidup di zaman yang perkembangannya begitu pesat dengan tantangan yang kompleksitas, salah satunya tumbuhnya sikap hedonisme, dan kurangnya kesadaran bagi sebagian pemuda untuk melibatkan diri dalam wadah persekutuan.

Hal tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab gereja yang memberi wadah bagi pemuda untuk terus hidup dalam semangat spiritualitas keugaharian. Pengurus Persekutuan Pemuda bertanggung jawab untuk menjadi *role model* atau guru sebaya bagi semua anggota. Proses pemuridan yang diselaraskan dengan spiritualitas keugaharian. Di mana generasi muda diajar untuk hidup bersyukur, dan juga menghidupi tugas, tanggung jawab dan panggilan sebagai orang percaya kepada Allah.

Pemuridan diharapkan mampu memberi ruang bagi pengurus untuk menjadi teladan bagi anggota dalam hal ini berangkat dari diri sendiri untuk dapat memberi contoh bagi anggota.⁵⁸ Pengurus Persekutuan Pemuda Gereja Toraja

⁵⁷ Warren, *The Purpose Driven Life*, 32.

⁵⁸ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 128.

Jemaat Pengharapan Pepabri, diharapkan mampu menjadi jembatan untuk merangkul pemuda dalam proses Pemuridan yang di dalamnya terdapat suasana yang tidak kaku, melainkan memahami kebutuhan-kebutuhan setiap anggota untuk turut serta terlibat dalam persekutuan dan dalam semangat spiritualitas keugaharian.

Terlepas dari sikap menggurui dan melarang pemuda untuk hidup hedon, tetapi mengajak dan merangkul pemuda untuk hidup dalam semangat spiritualitas yang ugahari. Dari relasi Pemuridan terhadap spiritualitas keugaharian adalah orang percaya yang telah dipilih Allah sebagai murid-Nya, mampu mewujudkan dalam semangat spiritualitas keugaharian sebagai respons terhadap panggilan-Nya.⁵⁹

⁵⁹ Robby Gallaty, *Rediscovering Pemuridan (Menemukan Ulang Pemuridan)*, 72.

